



TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: mddakom@stainkudus.ac.id

MANAGEMENT DAKWAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Atabik

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

atabik78@gmail.com

Abstrak

Dalam artikel ini, penulis memaparkan kajian tentang manajemen dakwah al-Qur'an. Kajian yang dibahas adalah tentang pengertian manajemen dakwah; pada kesempatan ini akan dibahas pula bagaimana al-Qur'an juga secara implisit telah membicarakan tentang manajemen dakwah ini. Selain pengertian manajemen dakwah, akan pula dipaparkan tentang lembaga dakwah dalam al-Qur'an, gaya Bahasa al-Qur'an dalam berdakwah dan lainnya. Manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah, yaitu kebahagiaan dunia akhirat. Dengan adanya perencanaan dalam berdakwah ini, maka dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah semata, namun juga merupakan bentuk implementasi dari berbagai macam profesi.

Kata Kunci: Manajemen, Dakwah, Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Segala sesuatu harus direncanakan dengan baik, termasuk dalam berdakwah. Kegiatan dakwah yang baik adalah apabila kegiatan itu tepat sasaran secara efektif dan efisien. Oleh karena

itu dakwah harus diorganisasi secara matang agar tidak dilakukan secara asal-asalan dan serampangan. Karena pada prinsipnya kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan dapat benar-benar tercapai, atau apabila kegiatan yang telah terorganisir dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah.

Pengorganisasian dakwah harus dilaksanakan menimbang bahwa kegiatan ini tidak hanya mencakup isi ajakan (materi dakwah) semata, namun juga berkaitan dengan subjek atau pelaku dakwah (da'i), dan juga objek atau peserta dakwah (mad'u). Selain ketiga hal di atas, pelaksanaan dakwah juga membutuhkan metode penyampaian dakwah. Metode penyampaian ini sejatinya telah diajarkan oleh al-Qur'an al-Karim dan juga oleh Rasulullah Saw. melalui sabda-sabdanya. Apabila pengorganisasian terhadap empat komponen dakwah di atas, maka kegiatan dakwah akan membuahkan hasil yang diharapkan.

Dalam artikel ini, penulis bermaksud mengeksplorasikan manajemen dakwah al-Qur'an. Tulisan ini akan menyuguhkan tentang pengertian manajemen dakwah; pada kesempatan ini akan dibahas pula bagaimana al-Qur'an juga secara implisit telah membicarakan tentang manajemen dakwah ini. Selain pengertian manajemen dakwah, akan pula dipaparkan tentang lembaga dakwah dalam al-Qur'an, gaya Bahasa al-Qur'an dalam berdakwah dan lainnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Kata manajemen, secara etimologis, berasal dari Bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Sementara dalam Bahasa Arab, manajemen biasa disebut dengan *at-tanzhim* dan *at-takhtith*. Dengan demikian, secara Bahasa, manajemen berarti suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Munir dan Ilaihi, 2006: 9).

Sedangkan secara terminologis, manajemen mempunyai banyak pengertian, di antaranya sebagai berikut (Munir dan Ilaihi, 2006: 9):

1. Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
2. Manajemen merupakan kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain.

Selanjutnya, Munir dan Ilaihi (2006: 11) menyimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, menggerakkan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mendayagunakan sumber daya manusia, saran dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Selain itu, pengertian manajemen juga sangat ditekankan pada aspek pengaturan aktivitas fungsi dari sumber daya manusia.

Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari kata *دعا* *يدعوه* bentuk masdarnya mempunyai arti ajakan, seruan atau panggilan. Sedangkan bentuk fi'ilnya (bentuk kata kerja)nya mempunyai arti memanggil, mengajak dan menyeru. Orang yang mengajak, menyeru dan memanggil (bentuk *isim fa'il* subjek) disebut sebagai da'i. sedangangkan orang yang diseru (bentuk *isim maf'ul* objek) disebut sebagai mad'u (Munawir, 1997: 406-407).

Abdul Aziz (2010: 24) menjelaskan bahwa kata dakwah yang berarti seruan atau panggilan mempunyai padanan lain dalam Bahasa Arab, semisal:

1. *An-Nida*, berarti panggilan dan seruan.
2. *Ad-du'a*, semisal *ad-du'a ila asy-syai'* berarti seruan kepada sesuatu.
3. *Ad-Da'wat ila qadhiyat*, berarti menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang benar maupun yang

salah, positif maupun yang negatif.

Sementara itu, dalam al-Qur'an da'wah dengan berbagai derivasinya sering diulang dalam al-Qur'an, semisal dalam QS. Yusuf: 33 yang artinya: "*Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku".*" Ayat lain yang berbicara tentang da'wah adalah dalam QS. Yunus: 25, ayat ini menjelaskan tentang Allah menyeru agar orang yang muslim masuk ke surga(*dar as-salam*), firman-Nya: "*Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)*". Sementara itu, secara terminologi, para ulama berbeda dalam memberikan pengertian, di antaranya (Saputra, 2011: 1):

1. Dalam kitab Hidayatul Mursyidin, Syekh Ali Mahfuz, menjelaskan bahwa dakwah adalah: dakwah islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Syekh Abdullah Ba'alawi memberikan penjelasan bahwa dakwah merupakan mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Syekh Muhammad Abduh, dalam risalahnya menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, hal itu (dakwah atau menyeru) adalah bentuk kewajiban yang harus ditunaikan kepada setiap muslim.

Lebih lanjut, Saputra (2011: 2) memberikan konklusi dari pengertian yang telah dijelaskan oleh para ulama di atas, ia menyatakan: Dakwah adalah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, dan dalam prosesnya

melibatkan unsur da'i, *maddah* (materi dakwah), mad'u (objek atau yang diseur), dan *thariqah* (cara penyampaian), dengan maqasid dakwah (tujuan) meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, gabungan kata manajemen dan dakwah menjadi sebuah bentuk *idllafiyah* mempunyai maksud: proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudia menggerakkan kea rah pencapaian tujuan dakwah. Dengan adanya perencana dalam berdakwah ini, maka dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah semata, namun juga merupakan bentuk implementasi dari berbagai macam profesi (Munir dan Ilaihi, 2006: 11). Sebab, apabila kegiatan dakwah ini dapat dilembagakan dan direncanakan sedemikian rupa (dengan baik), maka tujuan dakwah yang telah direncanakan akan dapat tercapai sesuai dengan targetnya.

2. Lembaga Dakwah dalam al-Qur'an

Dalam dakwah manusia sebagai obyek yang mendapatkan bimbingan. Manusia adalah ciptaan Allah swt. Sebagai Sang Khaliq, Allah tentu lebih mengetahui rahasia ciptaan-Nya, Allah tentu lebih mengetahui potensi yang dikaruniakan kepada mereka dan bagaimana pengembangannya, Allah lebih tahu apa yang dibutuhkan manusia untuk mendapat pencerahan hidupnya (Sutoyo, 2013: 37). Sebagai hamba manusia terutama yang muslim mengemban amanat Allah menyampaikan wahyu dengan cara menyeru dan menyebarkannya dari generasi satu ke generasi yang lain.

Sebagai kalifah, seorang muslim berkomitmen untuk senantiasa menyerukan, menyebarkan dan menyampaikannya Islam kepada orang lain. Kegiatan penyeruan dan pengajakan kepada Islam mempunyai *khitthah* khusus yang menjadi garis landasannya, serta arah dan tujuannya yang hendak dicapai. Ayat-ayat al-Qur'an telah banyak memberikan landasan dan arahan yang berupa beberapa pesan moral tentang penyampaian dakwah, antara lain bahwa dalam upaya penyebaran agama Islam

perlu disampaikan dengan cara yang lebih baik, cara penuh kasih sayang tidak muncul dari rasa kebencian. Bahkan, walaupun menjadi permusuhan, harus dianggap seolah-olah menjadi teman yang baik (*kaannahum waliyyun hamim*) (Muhyiddin dan Safei, 2002: 25).

Dalam berdakwah bukan saja harus baik dalam hal isi (konten) yang disampaikan oleh da'i, melainkan juga harus baik dalam hal cara. Al-Qur'an sebagai kitab konstitusi dakwah telah banyak memberikan informasi tentang bagaimana dakwah dengan baik, dengan cara-cara yang bisa menyentuh mad'unya. Dalam berkomunikasi al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian ruapa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya. Kata-kata yang dipilih al-Qur'an dalam berkomunikasi dipandang sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia baik sebagai da'i maupun mad'u.

Oleh karena itu, dakwah merupakan tugas berat yang harus dikerjakan oleh seorang muslim. Dalam lintas sejarah, dalam mengemban kewajiban yang amat berat itu, nabi sendiri sebagai pembawa risalah dan penyampai wahyu, awal mulanya mengerjakan secara mandiri tugas tersebut, sebelum pada akhirnya banyak pengikut yang turut bahu membahu melakukan tugas dakwah ini. Kemudian, yang dilakukan nabi dan para pengikutnya tidak secara mandiri-mandiri, namun dilakukan secara terorganisir dengan baik (bersatu) dalam suatu lembaga. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Ali Imran: 102 dan 103, yang mengajurkan adanya persatuan agar menjadi umat yang kuat, firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan*

kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat”.

Rangkaian ayat di atas memberi dorongan kepada umat Islam untuk melakukan dakwah secara kompak dan persatuan yang baik, dalam bentuk suatu organisasi (105). Organisasi dalam bidang dakwah harus berlandaskan pada dua hal; keimanan dan persaudaraan (ayat 102-103), sehingga apabila tugas dakwah dilakukan secara kelembaggan dalam wadah organisasi yang baik, maka individu perindividu dalam lingkup jamaah akan sanggup menunaikan tugas beratnya dalam kehidupan manusia yang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (al-Hasjmy, 1974: 72).

Dalam pengorganisasian dakwah, terhadap proses yang harus dilalui. Proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab. Dengan demikian, yang ditonjolkan dalam pengorganisasian ini adalah wewenang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yang mengajak para sahabat untuk berpartisipasi melalui pendekatan empati yang sangat persuasive dan musyawarah. Hal ini terkandung dalam firman-Nya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya “ (Ali Imran: 159).*

Dengan adanya pengorganisasian ini, tugas yang diemban oleh para da'i adalah merancang sebuah struktur organisasi yang memungkinkan mereka untuk mengerjakan program dakwah secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan-tujuan organisasi. Hal ini dikemukakan oleh Rasyid Saleh, bahwa rumusan pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktiva menyusun kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi-organisasi atau petugasnya (Munir dan Ilaihi, 2006: 119-120).

3. Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Berdakwah

Komunikasi dakwah bukan saja harus baik dalam hal isi (konten) yang disampaikan oleh komunikatornya (da'i), melainkan juga harus baik dalam hal cara. Al-Qur'an sebagai kitab konstitusi dakwah telah banyak memberikan informasi tentang bagaimana dakwah dengan baik, dengan cara-cara yang bisa menyentuh mad'unya. Dalam berkomunikasi al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian ruapa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya. Kata-kata yang dipilih al-Qur'an dalam berkomunikasi dipandang sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia baik sebagai da'i maupun mad'u.

Dalam menyajikan materi dakwahnya, al-Qur'an terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa obyek dakwah (mad'u) atau manusia yang didakwahi adalah makhluk yang terdiri dari unsure jasmani, akal, dan jiwa, sehingga harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak secara serempak dan silmultan (Muhiddin, 2002:159). Dengan demikian, ia merasa memiliki dan bertanggungjawab untuk mempertahankannya. Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya Al-Quran menempuh metode sebagai berikut:

Pertama, Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (sebagaimana dilihat dalam kisah nabi-nabi), peristiwa yang terjadi dan masih dapat berulang ulang kejadiannya (seperti kisah pembunuhan Habil oleh Qabil).

Kedua, Nasihat dan panutan. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada aide-ide yang dikehendaknya, seperti yang terdapat dalam QS. Luqman (13-19). Nasihat itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi keteladanan dari pemberi atau penyampai nasehat.

Ketiga, Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa memerlukan energi dan waktu yang banyak. Dalam pelarangan zina misalnya, pembiasaan meninggalkannya dimulai dengan nasehat QS. Al-Isra':32), ancaman berupa sanksi kepada pelaku QS. Al-Nisa: 15, disusul dengan dengan penetapan sanksi yang bersifat umum berupa dera 100 kali (QS. Al-Nur: 2) (Muhyiddin dan Safei, 2002: 76-77).

Jika diteliti, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan ungkapan yang mendekati dengan pengertian komunikasi. Al-Qur'an juga menjelaskan betapa pentingnya pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah. Al-Qur'an memperkenalkan kata *qaulan* dalam banyak ayat. Apabila memperhatikan isyarat ayat-ayat yang secara khusus berkaitan dengan cara berbicara –secara simbol komunikasi--, tampak bahwa al-Qur'an seringkali menyamakan ungkapannya dengan ilustrasi pernyataan-pernyataan yang baik, sopan, santun, lemah lembut, berbobot dan sebagainya. Hal ini dapat diturunkan dari isyarat dari term-term digunakan al-Qur'an berkenaan dengan hal-hal tersebut. *Pertama*, *Qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dalam QS. Al-Baqarah: 235, QS. Al-Nisa': 5, 8, QS. Al-Ahzab: 32. *Kedua*, *Qaulan sadida*, dalam QS. Al-Nisa': 9, QS. Al-Ahzab: 70.

Ketiga, Qaulan baligha, dalam QS. Al-Isra': 23. *Keempat, Qaulan karima* dalam QS. Al-Isra': 23, serta kata-kata lain yang senada seperti, *qaulan maisura, qaulan adzima, qaulan layyinan, qaulan min rabbin rahim, qaulan tsaqilan, qaulan salama*.

Kata-kata di atas merupakan bentuk komunikasi al-Qur'an yang dapat digunakan dalam proses dakwah. Apabila proses dakwah sebagai bentuk komunikasi yang khas dihubungkan dengan terjadinya interaksi ini maka peranan dakwah merupakan landasan pokok bagi terwujudnya suatu interaksi sosial yang di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai dengan pesan-pesan dakwah itu (Amin, 2009: 157). Oleh karenanya komunikasi yang harus dibangun dalam pesan moral seorang dai yang berpegang pada al-Qur'an harus mencerminkan nilai *rahmatan lil alamin* sebagai manifestasi dari kasih sayang. Berikut penjelasannya:

a. Qaulan Sadidan

Dalam bahasa arab *sadid* berarti yang benar dan yang tepat (Alidan Muhdlor, 2003:1055). *Qaulan Sadidan* artinya pembicaraan yang benar, tepat, jujur, dan tidak bohong. Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Quran. *Pertama*, dalam surat al-Nisa': 9 yang artinya: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*" (QS. al-Nisa': 9).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak-anak yatim, yang pada hakikatnya berbeda-beda dengan anak-anak kandung, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan berbicara dengan memilih perkataan yang baik, dan walaupun memberikan teguran jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka. Walaupun menegur anak-anak yatim dengan teguran yang bertujuan meluruskan kesalahan sekaligus membina.

Kedua, dalam surat al-Ahzab: 70, dalam ayat ini Allah memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah takwa, firman-Nya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ketakanlah perkataan yang benar*”. Dalam menafsirkan ayat ini Thahir Ibnu Asyur (dalam Maktabah Syamilah) dengan menekankan pada kata *qaul* atau ucapan, yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Hal ini terlihat dari banyaknya hadis yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. Dan Allah swt. menganugerahkan rahmat seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keselamatan.” *Barang siapa yang peraya kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan kata yang baik atau diam*”. Demikian Ibnu Asyur mengemukakan tiga hadis nabi saw. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa “perkataan yang tepat” itu mencakup sabda para nabi, ucapan para ulma, dan penutur hikmah. Termasuk di dalamnya membaca al-Qur'an, takbir, tahmid, adzan dan iqamah (Ilaihi, 2010: 189).

Dalam konteks komunikasi dakwah, *qaulan sadidan* mengajarkan agar masyarakat memperbaiki dalam perkataannya, berupaya menuturkan kata-kata yang baik dalam setiap ucapannya. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa yang baik, pesan yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran yang berlandaskan atas fakta dan realitasnya. Perkataan yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata yang berlandaskan ilmu bukan hanya sekedar omong kosong semata.

b. *Qaulan Balighan*

Dalam perspektif bahasa Arab, kata *baligh* mempunyai arti yang fasih, *khathib baligh* berarti ahli piato (orator) yang fasih dan lancar bicarannya, *baligh* juga berarti yang kuat, dan sampai. (Ali dan Muhdlor, 1998: 355). Jika dikaitkan dengan kata-kata *qaul* (ucapan atau komunikasi) *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki dan terang. Ibnu Katsir (1997: 443) mengartikan *qaulan balighan* sebagai perkataan yang membekas di jiwa. Dalam surat al-Nisa': 63, Allah menjelaskan”

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Qaulan baligha perkataan yang membekas dalam jiwa, perkataan yang tidak berbelit-belit. Seorang yang mampu menyampaikan kata-kata dengan baik dinamakan *baligh*. Demikian juga *muballigh* adalah seorang yang menyampaikan berita yang cukup kepada orang lain dengan baik. Dalam komunikasi dakwah, ungkapan *qaulan baligha* bisa dipahami sebagai perkataan atau pesan komunikator untuk menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya (Ilaihi, 2010: 174).

c. *Qaulan Maysuran*

Secara etimologi kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang (Al-Munawir, 1997: 158). Dalam al-Qur'an kata *qaulan maysuran* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran, QS. Al-Isra': 28 yang artinya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas* (QS. Al-Isra': 28).

Ayat di atas mempunyai *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya) Allah memberikan pendidikan dan teguran kepada nabi Muhammad saw. agar bersikap lemah lembut kepada para sahabat yang miskin yang minta kendaraan untuk berperang di jalan Allah, saat itu rasulullah menolak permintaan sahabat tersebut. Lalu Allah menegur Nabi dengan menurunkan ayat ini (al-Suyuthi, tt: 38).

Qaulan maysuran mempunyai arti perkataan yang mudah dan gampang, yaitu perkataan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan. Menurut Bennett, (dalam Mulyana, 1993: 83) salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Seorang komunikator

yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Untuk bisa disenangi orang lain, ia harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain.

d. *Qaulan Layyinan*

Layyin secara etimologi berarti lembut. *Qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut. Dalam komunikasi dakwah, perkataan yang lemah lembut merupakan jenis interaksi komunikasi da'i dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah. Kata *qaulan Layyinan* digambarkan dalam surat Thaha: 43-44 yang artinya: "*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah mudahan ia ingat akan takut.* (QS. Thaha: 43-44).

Dalam komunikasi dakwah *qaulan layyinan* menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah ditandai dengan ucapan-ucapan yang santun yang tidak menyakitkan komunikasi dakwah (mad'u). Al-Maraghi (Maktabah Syamilah) menerangkan bahwa *Qaulan Layyinan* berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. Karena Fir'aun saja yang begitu bengisnya bahkan mengaku sebagai Tuhan, Nabi Musa dan Harun dalam berdakwah kepadanya masih juga diperintahkan oleh Allah untuk menghadapinya dengan lemah lembut, dengan harapan perkataan itu bisa diterima.

Qaulan Layyinan juga memiliki arti kata-kata yang lemah lembut, sikap bersahabat, suara yang enak didengar, dan bertingkah laku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. Komunikasi dengan *Qaulan Layyinan*, juga dimaksudkan komunikasi yang mengajak orang dengan tersentuh hatinya, tergerak jiwanya dan tentram batinnya, sehingga ia akan tertarik mengikuti komunikator dakwahnya (da'i).

e. Qulan Ma'rufan

Menurut bahasa *ma'ruf* berarti baik, santun, dan tidak kasar. Dalam al-Qur'an kata qulan ma'rufan diulang 4 kali yaitu dalam Al-Baqarah:235, 263, An-Nisa':5, Al-Ahzab: 32 yang artinya: "*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik*".

Menurut Quraish Shihab (1998: 125) ma'rufa berarti baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ungkapan yang baik adalah ungkapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.

Jika diteliti, ayat-ayat yang terkait dengan *qulan ma'rufan* ini memberi gambaran bagaimana berkomunikasi yang baik dengan komunikan. *Pertama*, orang-orang kuat (komunikator yang memiliki power) kepada yang lemah seperti orang miskin, anak yatim dan sebagainya (komunikan). *Kedua*, orang-orang yang masih belum sempurna menggunakan akal nya (anak-anak), yang lebih mengedepankan emosi daripada logikanya. *Ketiga*, para perempuan, ditujukan untuk menghindarkan dan mencegah perkataan yang lemah lembut dalam konteks dapat menimbulkan fitnah (Ilaihi, 2010: 187).

f. Qaulan Kariman

Dari segi bahasa *karima* berarti mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang diucapkan oleh komunikator dengan memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara atau komunikannya. Dalam al-Qur'an kata qulan karima terdapat dalam surat al-Isra': 23 yang artinya: "*Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya*

perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isra: 23).

Dalam komunikasi dakwah, qaulan kariman berarti lebih menekankan pada komunikan (mad'u) yang lebih tua. Maka pendekatan yang dilakukan oleh komunikatornya adalah pendekatan akhlak mulia berlandaskan kesantunan, kelembutan, dan sopan santun. Mengungkapkan kata-kata yang baik dengan penuh hikmah dengan tidak menggurui dan percakapan yang berapi-api sehingga menyakiti komunikannya yang lebih tua.

C. Simpulan

Dari beberapa pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan. Manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah, yaitu kebahagiaan dunia akhirat. Dengan adanya perencanaan dalam berdakwah ini, maka dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah semata, namun juga merupakan bentuk implementasi dari berbagai macam profesi. Dalam dakwah manusia sebagai obyek yang mendapatkan bimbingan. Manusia adalah ciptaan Allah swt. Sebagai Sang Khaliq, Allah tentu lebih mengetahui rahasia ciptaan-Nya, Allah tentu lebih mengetahui potensi yang dikaruniakan kepada mereka dan bagaimana pengembangannya, Allah lebih tahu apa yang dibutuhkan manusia untuk mendapat pencerahan hidupnya. Dalam berkomunikasi al-Qur'an mengajarkan bahwa suatu pesan perlu dirangkai sedemikian ruapa sehingga dapat menyentuh pada relung pendengarnya. Kata-kata yang dipilih al-Qur'an dalam berkomunikasi dipandang sangat efektif dan memiliki kekuatan dalam mempengaruhi atau mengubah tingkah laku manusia baik sebagai da'i maupun mad'u.

Daftar Pustaka

- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, Bambang S.. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shibab, Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Atabik dan Muhdlor. 1998. *Qamus al-'Asri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Hasymi. 1974. *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2010. *Fiqih Dakwah*. Solo: Era Intermedia.